

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Otitis eksterna difusa akut (OEDA) adalah proses peradangan difus yang terdapat di saluran telinga, daun telinga, dan membran timpani dengan onset pada umumnya kurang dari dua hari dalam tiga minggu kemunculan gejala inflamasi telinga luar (Rosenfeld, 2014). Dari total kunjungan penyakit gawat darurat di RS nasional Amerika Serikat, 97% adalah OEDA (Adam, *et al.*, 2017). Data dari *Ambulatory Care Centers And Emergency Departments* menunjukkan bahwa pada tahun 2007 terdapat sekitar 2,4 juta kunjungan untuk OEDA di Amerika Serikat, artinya OEDA terjadi pada 1 dari 123 orang (Rosenfeld, *et al.*, 2014).

Indonesia adalah negara yang beriklim tropis dengan suhu dan kelembaban yang sesuai kriteria faktor predisposisi terjadinya OEDA (Aryanugraha & Setiawan, 2012). Insidensi terjadinya OEDA di Indonesia yaitu berkisar antara 1:100 dan 1:250 dari seluruh populasi, dengan variasi regional berdasarkan usia dan letak geografis (Imanto, 2015). Berdasarkan penelitian di beberapa rumah sakit pendidikan di Indonesia, angka kejadian OEDA berkisar antara 8%-9% (Aryanugraha & Setiawan, 2012).

Telinga adalah indra pendengaran dan merupakan alat keseimbangan tubuh. Adanya penyakit telinga berupa OEDA dapat mengganggu aktivitas sehari-

hari penderita. Penumpukan debris dan sekret yang disertai pembengkakan liang telinga dapat menimbulkan gangguan pendengaran konduktif (Imanto, 2015). Pasien dengan OEDA memiliki kualitas hidup yang buruk. Hal ini dinilai berdasarkan keluhan dan gejala, aktivitas sehari-hari, waktu luang, pekerjaan dan pendidikan, riwayat sosial dan tatalaksana (Ali, Burns & Donnelly, 2018).

Faktor resiko terjadinya OEDA yaitu meliputi tinggal di tempat yang hangat, beriklim lembab, dan aktivitas berenang. Pencetus paling sering adalah trauma (sebagai akibat dari pembersihan liang telinga menggunakan *cotton bud*) dan paparan terhadap air di kolam renang (Kujundzic , *et al.*, 2012). Faktor tersebut menyebabkan berkurangnya lapisan protektif yang menimbulkan edema dari epitel skuamosa sehingga muncul trauma lokal yang mengakibatkan bakteri masuk melalui kulit, terjadi inflamasi dan menimbulkan eksudat (Abdullah, 2003).

Frekuensi berenang berhubungan erat dengan lamanya paparan terhadap air dimana pada sebuah penelitian didapatkan peningkatan frekuensi dan lamanya paparan terhadap air di kolam renang meningkatkan resiko terjadinya OEDA (Kujundzic , *et al.*, 2012). Meskipun OEDA adalah penyakit telinga yang biasa terjadi, tetapi penyakit ini paling mudah untuk dicegah (Collier , *et al.*, 2013).

Telinga adalah panca indra yang berperan penting dalam kehidupan, seperti yang tertera dalam penggalan ayat Al Quran berikut ini :

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿٦٩:١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذِكْرًا وَتَعْيِبًا أَدْنَىٰ
وَأَعْيَةُ ﴿٦٩:١٢﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang), kamu ke dalam bahtera, agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. (Al Haqqah (69): 11-12)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara frekuensi aktivitas berenang dengan kejadian OEDA?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara frekuensi aktivitas berenang dengan angka kejadian OEDA.

2. Tujuan Khusus :

Untuk mengetahui karakteristik hubungan antara frekuensi aktivitas berenang dengan kejadian penyakit OEDA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara aktivitas berenang terhadap kejadian penyakit OEDA. Serta diharapkan penelitian ini dapat

menjadi bahan masukan kepada masyarakat, praktisi kesehatan, dan perenang dalam melakukan tindakan preventif terhadap kejadian penyakit OEDA.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel dan Hasil	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Hubungan Perilaku Berenang Dengan Kejadian Otitis Media Akut Di Poliklinik THT RSUD Ulin Banjarmasin, Hairullah Fatjri, 2017	Perilaku berenang dan kejadian otitis media akut. Hasil penelitian terdapat hubungan antara perilaku berenang dengan kejadian otitis media akut	Cross Sectional	Variabel dependent: Otitis eksterna akut, tempat penelitian, sampel penelitian, kategori berenang	Variabel bebas: Prilaku berenang. menggunakan metode Cross Sectional, menggunakan metode analisis korelasi.
2	Water Related Otitis externa, Milodar Kujundzic , <i>et al.</i> , 2012	Jenis olahraga air dan otitis eksterna. Hasil penelitian: frekuensi dan lamanya terpapar air dapat meningkatkan resiko terjadinya otitis eksterna.	Case control analysis	Variabel bebas, tempat penelitian, sampel penelitian, desain penelitian	Membahas aktivitas air sebagai faktor resiko, variabel terikat.
3	Otitis externa in military divers, Wingelaar TT, van Ooij PA, van Hulst RA, 2017	Latihan menyelam dan otitis eksterna. Hasil penelitian: otitis eksterna sering terjadi pada penyelam akibat lamanya paparan terhadap air	Case control	Variabel bebas, tempat penelitian, sampel penelitian, desain penelitian, metode analisis	membahas aktivitas air sebagai faktor resiko, variabel terikat.